

HUBUNGAN *PROBLEMATIC INTERNET USE* DENGAN *PHUBBING* PADA MAHASISWA UNIVERSITAS X

Steven Gunawan¹ & Rahmah Hastuti²

¹Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara, Jakarta
Email: steven.705200025@stu.untar.ac.id

²Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara, Jakarta
Email: rahmahh@fpsi.untar.ac.id

ABSTRACT

Human life is influenced by inseparable technology, which has an impact on interactions that are not limited by time and distance. However, excessive internet use can have adverse effects such as anxiety and nomophobia. Therefore, the purpose of this study is to determine the relationship between problematic internet use and phubbing in University X students. This study consists of 250 participants who are students of University X aged 18-25 years old who actively use the internet for at least eight hours every day. This study uses a non-experimental quantitative method with purposive sampling technique, using a survey using the g-form. The measuring instruments used in this study are The Generalized Problematic Internet Use Scale 2 compiled by Caplan (2010) and The Generic Scale of Phubbing compiled by Chotpitayasunondh and Douglas (2018). The IBM SPSS Statistics Version 20 application was used to analyze the data in this study. The Spearman correlation test results showed a value of $r = 0.555$ and a significance of $p = 0.000 < 0.05$. The results of this analysis indicate that there is a positive and significant relationship between problematic internet use and phubbing in X University students, which means that the higher the individual has difficulty in dealing with self-regulation in internet use, the higher the individual has difficulty interacting with other individuals due to internet use. The findings suggest that as problematic internet use increases among university students, indifference to other individuals also increases. In conclusion, this study provides evidence of a relationship between problematic internet use and indifference among university students. The findings suggest that higher levels of problematic internet use are associated with higher levels of indifference to other individuals among university students.

Keywords: *problematic internet use, phubbing, students college*

ABSTRAK

Kehidupan manusia dipengaruhi oleh teknologi yang tidak dapat dipisahkan, yang berdampak pada interaksi yang tidak terbatas oleh waktu dan jarak. Namun penggunaan internet yang berlebihan dapat memberikan efek yang buruk seperti *anxiety* dan *nomophobia*. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui hubungan antara *problematic internet use* dan *phubbing* pada mahasiswa Universitas X. Penelitian ini terdiri dari 250 partisipan yang merupakan mahasiswa Universitas X berusia 18 – 25 tahun yang aktif menggunakan internet minimal delapan jam setiap harinya. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif non-eksperimental dengan teknik *purposive sampling*, dengan menggunakan survei menggunakan g-form. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *The Generalized Problematic Internet Use Scale 2* yang disusun oleh Caplan (2010) dan *The Generic Scale of Phubbing* yang disusun oleh Chotpitayasunondh dan Douglas (2018). Aplikasi *IBM SPSS Statistics Version 20* digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini. Hasil uji korelasi Spearman menunjukkan nilai $r = 0.555$ dan signifikansi $p = 0.000 < 0.05$. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *problematic internet use* dan *phubbing* pada mahasiswa Universitas X yang berarti semakin tinggi individu mengalami kesulitan dalam menghadapi regulasi diri dalam penggunaan internet maka semakin tinggi individu mengalami kesulitan berinteraksi dengan individu lain karena penggunaan internet. Penelitian ini menunjukkan bahwa ketika penggunaan internet yang bermasalah meningkat di kalangan mahasiswa, rasa acuh tak acuh dengan individu lain juga meningkat. Kesimpulannya, penelitian ini memberikan bukti adanya hubungan antara penggunaan internet yang bermasalah dan sikap acuh tak acuh di kalangan mahasiswa sehingga tingkat penggunaan internet yang bermasalah yang lebih tinggi dikaitkan dengan tingkat yang lebih tinggi dari sikap acuh tak acuh dengan individu lain di antara para mahasiswa.

Kata Kunci: *problematic internet use, phubbing, mahasiswa*

1. PENDAHULUAN

Indonesia sedang memasuki era *modern* yang dicirikan oleh kesenjangan antara pengetahuan dan teknologi (Tjandrawinata, 2016). Dalam era tersebut, terjadi perubahan yang berdampak pada

berbagai aspek kehidupan seperti perkembangan teknologi internet (Nasution, 2015). Melalui teknologi internet, individu dapat menggunakan berbagai macam fasilitas yang terdapat di internet seperti *email*, *web*, atau *chatting*. Adanya fasilitas tersebut individu dapat berkomunikasi, bertukar data, memperoleh berita, serta berkirim surat (Yuhefizar, 2008).

Penggunaan internet di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hal ini dapat dilihat dari data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet di Indonesia (APJII). Pada tahun 2022, pengguna internet di Indonesia hanya 210 juta orang. Kemudian, jumlah tersebut meningkat menjadi 215 juta orang. Sehingga, jumlah pengguna internet mengalami kenaikan sebesar 1.17 % dari periode sebelumnya yang mencapai 78.19%. Adapun lima provinsi di Indonesia yang menempati posisi teratas dalam penggunaan internet, yaitu Banten (89.10%), DKI Jakarta (86.96%), Jawa Barat (82.73%), Kepulauan Bangka Belitung (82.66%), Jawa Timur (81.26%), Bali (80.88%), Jambi (80.48%) dan Sumatra Barat (80.31%) (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia [APJII], 2023).

Jenis konten internet yang dapat diakses oleh pengguna di Indonesia, salah satunya merupakan media sosial. Media sosial merupakan perangkat yang dapat membuat individu terkoneksi dengan individu lain tanpa terhalang waktu dan jarak (Cahyono, 2016). Kemudian, media sosial berfungsi sebagai perangkat komunikasi, berbagi sesuatu hal (Yuhefizar, 2008), dan mengungkapkan opini secara *online* (Pello, Adiningsih, Soebarniati, 2016), meningkatkan kualitas hasil belajar (Yasar & Yurdugul, 2013). Selain itu, terdapat beberapa konten internet lain, yaitu hiburan, berita, pendidikan, komersial, dan layanan publik (APJII, 2023). Adapun konten internet yang paling banyak diakses di Indonesia adalah media sosial. Adapun alasan individu dalam menggunakan internet, yaitu bermain sosial media (3.33%), mengakses berita (3.15%), bekerja dari rumah (3.11%), akses layanan publik (3.05%), melakukan transaksi *online* (2.92%), menggunakan *email* (2.91%), mengakses konten hiburan (2.90%), mengakses layanan keuangan (2.86%), mengakses transportasi *online* (2.85%).

Dampak positif dari penggunaan internet terdapat pula dampak negatif dari penggunaan internet yang berlebihan yaitu insomnia (Karinta, 2022), mengalami *track of time* (Chong et al., 2014), kurangnya interaksi sosial dengan individu lain (Chang & Hung, 2012). Berdasarkan sebuah studi yang dilakukan Reinaldo & Sokang (2016) menghasilkan bahwa 182 juta penduduk dunia mengalami *problematic internet use*. Hal ini disebabkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Nielsen (2017) yang menyatakan bahwa mayoritas penduduk dunia diberikan kemudahan dalam mengakses internet di tempat umum seperti di transportasi umum (53%), kafe atau restoran (51%), dan konser musik (24%).

Selain adanya kendala dalam menggunakan internet, adanya kemampuan individu dalam meregulasi diri menimbulkan tantangan baru dalam menggunakan internet. Keuntungan mahasiswa dalam menggunakan sosial media yaitu sebagai sarana untuk eksistensi diri, menampung pemikiran, melepaskan pikiran, hiburan atau kepuasan, membangun jejaring sosial, *sharing*, publikasi karya, membentuk komunitas, dan sarana edukasi pemikiran alternatif. (Maryani & Arifin, 2012). Hal ini diperkuat dengan adanya penelitian Cebollero-salinas et al., (2022) bahwa *Problematic internet use* berdampak pada kesehatan psikologis seperti kesepian, rendahnya harga diri dan aspirasi akademis, dan perilaku menyalahkan teman sebaya. Selain itu *problematic internet use* dapat menyebabkan adanya *cybergossip* dan *cyberbullying*.

Hasil penelitian Shapira et al., (2003) menunjukkan bahwa dampak negatif dari *problematic internet use* penurunan kesehatan fisik dan mental siswa, fungsi emosi serta ketergantungan pada internet. Selain itu menurut Odaci & Kalkan, (2010) *problematic internet use* menyebabkan penurunan kualitas hubungan dengan individu lain, cenderung untuk mengabaikan tugas dan tanggung jawab secara sosial, dan mengurangi aktivitas sosial dan komunikasi keluarga. Adanya berbagai macam tantangan dan kendala dalam kegiatan penggunaan internet, membuat mahasiswa perlu memiliki kemampuan dalam mengendalikan impuls. Menurut Kaplan et al. (2011) kemampuan dalam mengendalikan impuls didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan, serta tekanan yang muncul dari dalam diri sehingga tidak mengalami *problematic internet use*. Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi *problematic internet use* yaitu memberikan pendekatan kepada mahasiswa dalam menggunakan internet (Haryati et., 2022), memberikan waktu luang dalam mengakses internet (Yashinta & Hurriyati, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Ramon-Arbues et al. (2021) dengan judul “*Prevalence and factors Associated with Problematic Internet Use and Phubbing in Spanish University Students*” dengan jumlah partisipan 698 mahasiswa S1 berbagai program studi. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya hubungan yang positif dan signifikan antara *problematic internet use* dengan *phubbing* seperti waktu paparan internet, status tempat tinggal, dan konsumsi alkohol.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin meneliti lebih lanjut mengenai hubungan antara *problematic internet use* dan *phubbing* pada mahasiswa Universitas X.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini melibatkan 250 mahasiswa aktif Universitas X berusia 18 hingga 25 tahun. Partisipan merupakan pengguna aktif internet dengan durasi penggunaan minimum delapan jam setiap hari.

Pada variabel *problematic internet use*, alat ukur yang digunakan adalah *The Generalized Problematic Internet Use Scale 2 (GPIUS2)* yang didesain oleh Kaplan (2010). Alat ukur ini memiliki lima dimensi berjumlah 15 butir. Dimensi yang terdapat dalam variabel ini diantaranya *preference for online social interaction, mood regulation, cognitive preoccupation, compulsive internet use, negative outcomes*. Nilai koefisien Alpha Cronbach untuk setiap dimensi dari *instrument* ini berkisar antara 0.82 – 0.87. Alat ukur ini menggunakan skala Likert yang terdiri dari 1 (Sangat Tidak Setuju) sampai 8 (Sangat Setuju).

Pada variabel *phubbing*, alat ukur yang digunakan merupakan *Generic Scale of Phubbing* yang berjumlah 15 butir dan disusun oleh Chotpitayasunondh dan Douglas (2018). Alat ukur ini memiliki empat dimensi, diantaranya *nomophobia, interpersonal conflict, self-isolation, dan problem acknowledge*. Nilai koefisien *Alpha Cronbach* untuk setiap dimensi dari *instrument* ini berkisar 0.82 – 1.00. Alat ukur ini menggunakan skala Likert yang terdiri dari 1 (Tidak Pernah) sampai 7 (Selalu).

Penelitian ini menggunakan aplikasi *IBM SPSS Statistics Version 20* untuk menganalisis data. Analisis data yang dilakukan pada penelitian ini diantaranya Uji deskriptif data demografi, uji validitas dan realibilitas, uji normalitas, uji multikolenialitas, uji heteroskedasitas, uji linearitas, uji korelasi tiap dimensi, uji homogenitas, uji beda tiap variabel, uji deskriptif, dan uji mean empirik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data penelitian yang diperoleh sebanyak 250 partisipan, didapatkan hasil bahwa partisipan penelitian dengan jenis kelamin perempuan memiliki jumlah lebih banyak daripada laki-laki. Jumlah partisipan dengan jenis kelamin perempuan sejumlah 220 partisipan (88%) dan partisipan dengan jenis kelamin laki-laki sejumlah 30 partisipan (12%). Berdasarkan usia, di dapatkan hasil partisipan penelitian dengan jumlah terendah berada pada usia 23 tahun sebanyak 1 partisipan (0.4%) dan jumlah tertinggi berada pada usia 18 tahun sebanyak 84 partisipan (33.6%). Lalu, berdasarkan lama penggunaan internet, didapatkan hasil 93 bahwa partisipan penelitian dengan lama penggunaan internet terendah berada pada durasi penggunaan 11 jam sebanyak 12 partisipan (4.8%) dan jumlah tertinggi berada pada durasi penggunaan 8 jam sebanyak 93 partisipan (37.2%).

Tabel 1

Data Demografi Partisipan

Karakteristik	Frekuensi	Presentase
Jenis Kelamin		
Laki-laki	30	12%
Perempuan	220	88%
Total	250	100%
Usia		
18 tahun	84	33.6%
19 tahun	45	18.0%
20 tahun	68	27.2%
21 tahun	38	15.2%
22 tahun	12	4.8%
23 tahun	1	0.4%
24 tahun	2	0.8%
Total	250	100%
Lama Penggunaan Internet		
8 jam	93	37.2%
9 jam	36	14.4%
10 jam	58	23.2%
11 jam	12	4.8%
12 jam	51	20.4%
Total	250	100%

Variabel *problematic internet use* diukur dengan menggunakan skala *Likert* dari 1-8, maka didapatkan *mean* hipotetik pada variabel ini sebesar 4. Variabel ini terdiri dari lima dimensi, yaitu *preference online social interaction*, *mood regulation*, *cognitive preoccupation*, *compulsive internet use*, dan *negative outcomes*. Pada dimensi *mood regulation*, *cognitive preoccupation*, *compulsive internet use* memiliki *mean* empirik yang lebih besar daripada *mean* hipotetik sehingga dimensi berada pada kategori tinggi. Sedangkan pada dimensi *preference online social interaction* dan *negative outcomes* memiliki *mean* empirik yang lebih kecil daripada *mean* hipotetik sehingga dimensi berada pada kategori rendah.

Tabel 2

Gambaran Variabel Problematic Internet Use

Dimensi	Mean Hipotetis	Mean Empirik	Standar Deviasi	Keterangan
<i>Preference Online Social Interaction</i>	4	3.8960	1.68830	Rendah
<i>Mood Regulation</i>	4	6.1840	1.22371	Tinggi
<i>Cognitive Preoccupation</i>	4	4.3560	1.50321	Tinggi
<i>Compulsive Internet Use</i>	4	4.6973	1.54320	Tinggi
<i>Negative Outcomes</i>	4	3.6040	1.39965	Rendah

Variabel *phubbing* diukur dengan menggunakan skala Likert dari 1-7, maka didapatkan mean hipotetik sebesar 3. Variabel ini terdiri dari empat dimensi, yaitu dimensi *nomophobia*, *interpersonal conflict*, *self-isolation*, dan *problem acknowledge*. Pada dimensi *nomophobia* dan *interpersonal conflict* memiliki mean empirik yang lebih besar daripada mean hipotetik sehingga dimensi berada pada kategori tinggi. Sedangkan pada dimensi *self-isolation* dan *problem acknowledge* memiliki mean empirik yang lebih kecil daripada mean hipotetik. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh dimensi berada pada kategori rendah.

Tabel 3

Gambaran Variabel Phubbing

Dimensi	Mean Hipotetik	Mean Empirik	Standar Deviasi	Keterangan
<i>Nomophobia</i>	3	3.6040	1.16140	Tinggi
<i>Interpersonal Conflict</i>	3	4.1120	0.90797	Tinggi
<i>Self Isolation</i>	3	2.1210	1.09297	Rendah
<i>Problem Acknowledge</i>	3	2.1980	1.20308	Rendah

Uji asumsi yang dilakukan pada penelitian ini adalah uji normalitas dengan *One Sample Kolmogorov Smirnov*. Data dapat dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi uji normalitas lebih dari 5%. Sebaliknya, apabila data tidak terdistribusi secara normal maka hasil uji *One Sample Kolmogorov Smirnov* menghasilkan nilai signifikan dibawah 0,05. Hasil pengujian dari variabel *Problematic Internet Use* menunjukkan nilai signifikansi (p) sebesar 0,749 yang menunjukkan nilai di atas 0,05. Maka dapat dinyatakan bahwa data terdistribusi normal dan memenuhi syarat normalitas. Sedangkan, pengujian dari variabel *phubbing* menunjukkan nilai signifikansi (p) sebesar 0.019 yang menunjukkan nilai di bawah 0,05. Maka dapat dinyatakan bahwa data terdistribusi tidak normal dan tidak memenuhi syarat normalitas.

Tabel 4

Hasil Uji Normalitas

Variabel	p	Keterangan
<i>Problematic Internet Use</i>	0,749	Terdistribusi Normal
<i>Phubbing</i>	0,019	Terdistribusi Tidak Normal

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji korelasi *Spearman Correlation*. Berdasarkan hasil uji korelasi *Spearman Correlation* pada *problematic internet use* dengan *phubbing* terhadap 250 partisipan, terdapat hubungan positif dan signifikan antara *problematic internet use* $r(250) =$

0.555, $p < 0.05$. Berdasarkan kuat lemahnya hubungan, korelasi antara kedua variabel tergolong tinggi. Maka, semakin tinggi *problematic internet use* maka akan semakin tinggi juga *phubbing* yang dialami oleh individu.

Peneliti juga melakukan uji korelasi antara dimensi pada variabel *problematic internet use* dalam variabel *phubbing*. Kelima dimensi pada variabel *problematic internet use* dalam *phubbing* memiliki hubungan yang positif dan signifikan. Hasil uji korelasi dengan nilai tertinggi diperoleh oleh *cognitive preoccupation* yang menunjukkan terdapat hubungan positif dan signifikan dengan nilai $r = 0.546$, $p < 0.05$.

Tabel 5

Hasil Uji Korelasi Dimensi Problematic Internet Use dan Variabel Phubbing

	<i>r</i>	<i>p</i>	Keterangan
<i>Preference Online Social Interaction</i> dan <i>Phubbing</i>	0,258	0,00 0	Positif dan signifikan.
<i>Mood Regulation</i> dan <i>Phubbing</i>	0,344	0,00 0	Positif dan signifikan.
<i>Cognitive Preoccupation</i> dan <i>Phubbing</i>	0,546	0,00 0	Positif dan signifikan.
<i>Compulsive Internet Use</i> dan <i>Phubbing</i>	0.503	0,00 0	Positif dan signifikan.
<i>Negative Outcomes</i> dan <i>Phubbing</i>	0.370	0,00 0	Positif dan signifikan.

Berdasarkan hasil dari uji beda pada dimensi *problematic internet use*, seluruh dimensi dari dimensi *problematic internet use* tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Sedangkan, pada dimensi *phubbing* tidak terdapat perbedaan.

Tabel 6

Hasil Uji Beda Dimensi Problematic Internet Use dan Dimensi Phubbing

Dimensi	<i>Mean</i>		t	p	Keterangan
	Ya	Tidak			
<i>Problematic Internet Use</i>					
<i>Preference Online Social Interaction</i>	3.8000	3.909 1	-0.304	0.26 7	Tidak ada perbedaan
<i>Mood Regulation</i>	5.6333	6.259 1	-2.724	0.22 4	Tidak ada perbedaan
<i>Cognitive Preoccupation</i>	4.4222	4.347 0	0.277	0.33 8	Tidak ada perbedaan
<i>Compulsive Internet Use</i>	4.6111	4.709 1	-0.325	0.78 7	Tidak ada perbedaan
<i>Negative Outcomes</i>	3.9667	3.554 5	1.382	0.54 9	Tidak ada perbedaan
<i>Phubbing</i>					
<i>Nomophobia</i>	4.1120	3.077 6	6	0.65 9	Tidak ada perbedaan

<i>Interpersonal Conflict</i>	2.1210	3.077	6	0.83	Tidak ada perbedaan
		6		6	
<i>Self-Isolation</i>	2.1980	3.077	6	0.67	Tidak ada perbedaan
<i>Problem Acknowledge</i>	9.5680	6	6	5	Tidak ada Perbedaan
		3.077		0.13	
		6		5	

Hasil penelitian yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan positif dan signifikan antara variabel *problematic internet use* dan *phubbing*. Hal ini dapat dilihat dari uji korelasi *Spearman Correlation*, yaitu sebesar $r = 0.555$ dengan signifikansi $p = 0.000$, $p < 0.05$. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0.05 menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kedua variabel. Selain itu, nilai korelasi sebesar $r = 0.555$ menunjukkan bahwa hubungan antara *problematic internet use* dan *phubbing* bersifat positif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi nilai *problematic internet use* maka akan semakin tinggi nilai *phubbing* yang dimiliki individu.

Peneliti juga melakukan uji korelasi pada tiap dimensi dari *problematic internet use*. Keseluruhan dimensi pada variabel *problematic internet use* memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap *phubbing*. Kelima dimensi pada variabel *problematic internet use* dalam *phubbing* memiliki hubungan yang positif dan signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa ketika individu memiliki ciri-ciri seperti adanya ketergantungan *smartphone* yang tinggi (Hanika, 2015), adanya perasaan kesepian (Caplan, 2010), adanya kecemasan sosial (Young, 1998), maka individu mengalami kemampuan *phubbing* yang baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Hasil penelitian Youarti & Hidayah (2018) menunjukkan bahwa *problematic internet use* menyebabkan seorang individu tidak menghiraukan keadaan sekitar dan tidak menghargai orang lain. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Wardanie & Dewi (2023) menunjukkan bahwa internet sebagai penyelamat dari kehidupan sosial. Selain itu, penelitian lain menunjukkan bahwa *problematic internet use* dapat dialami oleh berbagai kalangan usia dan adanya kaitan dengan faktor lain seperti *Fear of Missing Out* (FoMO).

Peneliti melakukan uji beda terhadap kedua variabel dan setiap dimensi ditinjau dari lama penggunaan internet. Pada variabel *problematic internet use*, kelima dimensi tidak memiliki perbedaan secara signifikan. Hal ini berarti bahwa individu yang menggunakan internet lebih dari delapan jam setiap harinya memiliki kecenderungan lebih tinggi mengalami *problematic internet use* dibandingkan dengan individu yang tidak menggunakan internet tidak lebih dari delapan jam setiap harinya. Sedangkan pada variabel *phubbing*, keempat dimensi tidak memiliki perbedaan secara signifikan. Hal ini berarti bahwa individu yang mengalami *problematic internet use* memiliki kecenderungan lebih tinggi mengalami *phubbing* dibandingkan dengan individu yang tidak mengalami *problematic internet use*.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dari analisis data utama pada penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara *problematic internet use* dan *phubbing*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *problematic internet use*, maka semakin tinggi pula tingkat *phubbing* yang dialami oleh individu. Selain itu, pada dimensi dari variabel *problematic internet use*, yaitu *Preference Online Social Interaction*, *Mood Regulation*, *Cognitive*

Preoccupation, Compulsive Internet Use, Negative Outcomes memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap *phubbing*.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis dalam menambah data kajian empiris serta memberikan kontribusi terkait pada perkembangan ilmu psikologi pendidikan. Selain itu, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tambahan mengenai konsekuensi dari perilaku *phishing* di era digital. Adapun saran teoritis yang dapat diberikan bagi peneliti selanjutnya yaitu mengaitkan kedua variabel *problematic internet use* dan *phubbing* dengan variabel lainnya. Selain itu, disarankan untuk peneliti berikutnya dapat menggunakan metode analisa faktor sehingga menjadi lebih variatif. Lalu, pada data demografi dan jumlah partisipan masih tergolong belum maksimal, sehingga untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah data demografi dan jumlah partisipan agar dapat megeneralisasikan dari populasi yang ada.

Ucapan Terima Kasih (*Acknowledgement*)

Terima kasih kami ucapkan kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penelitian ini.

REFERENSI

- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2023). Survei Internet APJII 2023. Diakses pada 21 Juli 2023, dari <https://survei.apjii.or.id/>
- Cahyono, A. (2016). Dampak Positif Media Sosial. *Jurnal Ilmiah Pendidikan* 2(1), 1-8.
- Cahyono, A. S. (2016). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Indonesia. 140-157
- Cebollero-salinas, J., et al. (2022). *Problematic internet use: A systematic review of the literature*. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19 (1), 1-16.
- Chang, F. C., & Hung, T. H. (2012). *The impacts of emotional states and learning styles on the Web-based English learning for elementary school students*. *Computers & Education*, 58(1), 383-392.
- Chong, W. H., Chye, S., Huan, V. S., & Ang, R. P. (2014). *Generalized problematic Internet use and regulation of social emotional competence: The mediating role of maladaptive cognitions arising from academic expectation stress on adolescents*. *Computers in Human Behavior*, 38, 151–158. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2014.05.023>
- Haryadi, R., Aminah, A., & Hayati, S. A. (2022). *Cognitive Distortion While Attending Online Class: Study on Banjar College Student*. *Psychocentrum Review*, 4(2), 190-201.
- Kaplan, A. M., & High, A. C. (2011). *Internet use and multitasking: The moderating effect of chronic boredom*. *Computers in Human Behavior*, 27(1), 359-363.
- Karinta, R. (2022). *Negative Effects of Social Media Use On Mental Health In Adolescents*. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 24(1), 1-8.
- Maryani, E., & Aridin, H.S. (2012). *Konstruksi Identitas Melalui Media Sosial*, *Journal of Communication Studies*, Vol. 1 No.1, *Jurnal Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjajaran*.
- Nasution, M. (2015). *Dampak Perubahan Sosial, Ekonomi, dan Pendidikan di Era Globalisasi*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(2), 147-154
- Nielsen. (2017). APJII-Nielsen: Indonesia Internet User Behavior 2017. Diakses pada 21 Juli 2023, dari <https://www.nielsen.com/id/en/press-releases/2017/apjii-nielsen-indonesia-internet-user-behavior-2017/>

- Odaci, H., & Kalkan, M. (2010). *Problematic Internet Use, loneliness and dating anxiety among young adult university students*. *Computers and Education*, 55(3), 1091-1097. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2010.05.006>
- Pello, S. C., Adiningsih, S., & Soebarniati. (2016). Pengaruh Penggunaan Media Sosial, Musik Dan Game Terhadap Ketergantungan Ponsel Pada Pelajar Di Kecamatan Oebobo Kota Kupang Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Majority*, 5(1), 66-73
- Ramón-Arбуés, E., Granada-López, J. M., Martínez-Abadía, B., Echániz-Serrano, E., Antón-Solanas, I., & Nash, M. (2021). *Prevalence and factors associated with problematic internet use in a population of spanish university students*. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(14). <https://doi.org/10.3390/ijerph18147620>
- Reinaldo, A., & Sokang, R. K. (2016). Pendeskripsian problematic internet use pada mahasiswa di Jakarta. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, 2(2), 101-108
- Shapira, N. A., Lessig, M. C., Goldsmith, T. D., Szabo, S. T., Lazoritz, M., Gold, M. S., & Stein, D. J. (2003). *Problematic internet use: Proposed classification and diagnostic criteria*. *Depression and Anxiety*, 17(4), 207–216. <https://doi.org/10.1002/da.10094>
- Tjandrawinata, R. R. (2016). Industri 4.0: Revolusi industri abad ini dan pengaruhnya pada bidang kesehatan dan bioteknologi. *Jurnal Medicinus*, 29(1)
- Yaşar, S., & Yurdugül, H. (2013). *The investigation of relation between cyberloafing activities and cyberloafing behaviors in higher education*. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 83, 600-604. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.06.114>
- Yashinta & Hurriyati, D. (2023). Problematic Internet Use Digunakan Ketika Kesepian pada Remaja. *Jurnal Riset Inovatif Ekonomi*, 7(2), 48-51 <https://doi.org/10.33557/jpsyche.v14i1.983>
- Yuhefizar. (2008). 10 Jam Mengenal Internet Teknologi dan Aplikasinya. PT Elex Media Komputindo: Jakarta